

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ciamis sebagai salah satu provinsi di Jawa Barat, letaknya di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan, sebelah Barat dengan Kabupaten Tasikmalaya dan Kota Tasikmalaya, sebelah Timur dengan Kota Banjar dan Propinsi Jawa Tengah, serta sebelah Selatan dengan Samudera Indonesia. Berdasarkan letak geografisnya Kabupaten Ciamis berada pada posisi strategis yang dilalui jalan Nasional lintas Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah dan jalan Provinsi lintas Ciamis – Cirebon – Jawa Tengah. Dalam konteks pengembangan wilayah Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Ciamis mempunyai 2 (dua) Kawasan Andalan yaitu Kawasan Andalan Priangan Timur dan Kawasan Andalan Pangandaran.¹

Di kabupaten Ciamis terdapat berbagai sekolah formal, mulai dari Taman Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) sampai Perguruan Tinggi (PT). Namun, di Kecamatan Ciamis sendiri, beberapa sekolah negeri salah satunya SMA tidak memiliki tenaga pengajar atau guru untuk mengajar Pendidikan Agama Kristen sehingga para peserta didik yang Kristen mengikuti Pelajaran Agama yang dilakukan oleh gereja, atau dengan kata lain gereja mengambil tanggungjawab sekolah untuk memberikan PAK kepada para siswanya.

Pendidikan agama itu penting karena berfungsi untuk menumbuhkan sikap dan perilaku manusia berdasarkan iman keagamaan melalui kehidupan sehari-hari, dengan menghormati/menghargai agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama di masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional dan berlandaskan Pancasila serta UUD 1945.² Ketika sekolah tidak dapat memberikan Pendidikan Agama, Gereja hadir untuk memberikan Pendidikan tersebut.

GKI Ciamis adalah gereja yang mengambil tanggungjawab tersebut untuk memberikan PAK kepada para siswa SMA yang juga merupakan anggota jemaat dari GKI Ciamis. Secara geografis, GKI Ciamis terletak di Kabupaten Ciamis Jawa Barat atau lebih tepatnya di Jl. Ir. H. Juanda No. 270. Letaknya merupakan

¹ <http://www.jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1047> diakses 26 Juli 2017 pukul 21.00 WIB,

² S.C Utami Munandar, "Beberapa pokok pikiran tentang penyelenggara Pendidikan Agama melalui jalur Sekolah," *Identitas dan cirri khas Pendidikan Kristen di Indonesia*, ed. Pdt. Weinata Sairin, M.Th (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 153

jalur lintasan utama sehingga keadaan di depan gedung gereja tidak pernah sepi dengan kendaraan. Latar belakang kehidupan Jemaat GKI Ciamis dapat dikatakan beragam. Hal ini terlihat dari beragam suku yang dimiliki yaitu Batak, *Chinese*, Sunda, Jawa, Toraja, dan Sanger. Namun menurut pengamatan penulis, saat ini jemaat GKI Ciamis mayoritasnya adalah yang pertama suku Batak (Tapanuli) dan yang kedua adalah orang *Chinese*, sehingga bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa sunda dan terkadang bahasa batak. Mata pencaharian atau pekerjaan dari jemaat GKI Ciamis pada umumnya adalah wiraswasta (memiliki usaha sendiri berupa Toko) dan beberapa adalah pegawai negeri (pegawai di kantor pemerintahan, Jaksa, Hakim, Polisi dan guru). Untuk lingkungan masyarakat, Kabupaten Ciamis mayoritasnya menganut agama Islam sedangkan agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu merupakan minoritas.³

Indonesia yang merupakan bagian dari Asia memberi perhatian kepada Pendidikan agama yang didasarkan fakta bahwa Asia telah dan akan selalu menjadi suatu wilayah yang majemuk dalam hal agama. Kemajemukan agama-agama itu sendiri sering menyebabkan banyak konflik dan masalah.⁴ Oleh karena itu, Pendidikan Agama diperlukan untuk mengetahui dan mempelajari bagaimana berhubungan baik dengan orang-orang yang berbeda komitmen imannya.⁵ Melalui pendidikan agama, banyak bahasa agama akan dibawa ke dalam percakapan, dan dengan demikian membuat orang saling memahami, menghormati dan menghargai demi perdamaian di dalam dunia yang beranekaragam agama ini.⁶

Menurut data yang diperoleh, saat ini siswa yang mengikuti kelas PAK SMA di GKI Ciamis berjumlah 26 siswa yang dalam pelaksanaannya dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas 10 dan 11 di gabung jadi satu kelas dengan jumlah 17 siswa dan kelas 12 berjumlah 9 siswa. Kegiatan ini dilaksanakan di gedung GKI Ciamis setiap 1 minggu sekali dibagi dalam dua kelas yaitu untuk Kelas 10-11 pada hari jumat 16.00 WIB dan untuk kelas 12 pada hari jumat pukul 17.30 WIB. Untuk tenaga pengajar atau guru yang mengajar PAK SMA sama dengan

³ Estrela Kumiang, "*Laporan Akhir PPL X di GKI Ciamis 2016*",1.

⁴ Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: mempertimbangkan realitas kemajemukan*, ed. Pdt. Maryam Sutanto (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 37

⁵ Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, 33

⁶ Gabriel Moran, *Religious Education as a Second Language* (Birmingham: Religious Education Press, 1988), 12

yang mengajar di PAK SMP yaitu salah seorang dari Majelis Jemaat GKI Ciamis.⁷

Tidak ada yang salah ketika gereja bersedia untuk mengambil tanggungjawab tersebut karena tugas gereja sebagai persekutuan Iman salah satunya adalah untuk mendidik serta membina warganya maupun pihak lain sebagai tugas pelayanannya. Gereja mempunyai tugas mengadakan kebaktian umum, dan di dalamnya gereja wajib memberitakan Firman Tuhan dengan khotbah dan melayani sakramen-sakramen. Kemudian, disamping itu gereja tentu tidak melupakan tugasnya di lapangan pengajaran dan pendidikan.⁸ Gereja sebagai suatu kelompok sosial yakni persekutuan iman, mempunyai identitas (kultural) dalam hal ini yang berkaitan dengan kepercayaan dan nilai-nilai kristiani, yang membedakannya dengan persekutuan sosial yang lain.⁹

Ada berbagai istilah yang berkaitan dengan Tugas Pendidikan Gereja, dalam tulisan ini penulis menggunakan istilah Pendidikan Agama Kristen (PAK) karena selain istilah tersebut paling umum digunakan di Indonesia juga karena tulisan ini memfokuskan penelitian kepada suatu lembaga yang menggunakan istilah tersebut. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dengan menggunakan istilah Pendidikan Agama, maka akan muncul juga pembahasan tentang banyak agama yang berbeda-beda komitmen imannya.

Mengapa istilah Pendidikan Agama Kristen? Dalam konsep pendidikan terdapat unsur transmisi yang menolong penghayatan lebih mendalam dari warisan masa lampau, dan ada unsur penyiapan lingkungan yang memungkinkan perkembangan semaksimal mungkin dari potensi manusia demi mencapai masa depan yang baru. selain itu dalam konsep pendidikan juga dikenal sebagai usaha yang sadar, sistematis, dan berkesinambungan.¹⁰

Pendidikan dalam istilah PAK dikhususkan pada dimensi religius dari kehidupan manusia, kita dapat menyebutnya sebagai pendidikan agamawi dan kata Kristen ditambahkan karena pendidikan dalam dimensi religius manusia ini dilakukan dari perspektif agama Kristen dengan *content* (isi) mengenai

⁷ Estrela Kumiang, "Laporan Akhir PPL X di GKI Ciamis 2016", 8.

⁸ Dr E. G. Homrighausen dan Dr I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 32

⁹ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 5-6.

¹⁰ Nuhamara, *Pembimbing PAK*, 5-6, 25.

Kekristenan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah usaha yang dilakukan secara sadar, sistematis dan berkesinambungan untuk mewariskan, memperoleh pengetahuan, ilmu, keterampilan, nilai-nilai dan lain sebagainya melalui usaha tersebut dari perspektif Iman Kristen dalam pencarian akan yang transenden untuk dikembangkan dan dimungkinkan terwujud.¹¹

Selanjutnya, pengertian tujuan PAK dibagi dalam 3 konsep yaitu: *Aims*, *goals*, dan *objectives*. *Aims* adalah tujuan yang diusahakan untuk dicapai pada akhirnya (secara mutlak). Lebih tepat jika dikatakan sebagai ultimate aims (tujuan akhir/mutlak). Tujuan ini adalah sesuatu yang ideal dan mungkin saja tidak dapat dicapai. Tetapi setidaknya diusahakan agar terwujud dalam kehidupan manusia. Berfungsi mengarahkan seluruh usaha kita untuk mencapai tujuan itu. *Goal(s)* adalah tujuan yang hendak dicapai dalam jangka waktu tertentu – kegiatan pendidikan yang dilakukan dalam jangka waktu tiga bulan, satu bulan atau beberapa kali pertemuan. Kemudian yang ketiga *Objective(s)* adalah tujuan yang hendak dicapai dalam suatu proses belajar mengajar dalam satu kali tatap muka.¹² Dengan memahami ketiga konsep tersebut, maka berbagai usaha yang berkaitan dengan PAK itu bervariasi dalam berbagai *setting*¹³.

Di Indonesia, Komisi PAK dari Dewan-dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI) pernah merumuskan tujuan akhir PAK adalah sebagai berikut:

Mengajak, membantu, menghantar seseorang untuk mengenal Kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus ia datang ke dalam suatu persekutuan yang hidup dengan Tuhan. hal ini dinyatakan dalam kasihnya terhadap Allah dan sesamanya manusia, yang dihayati dalam hidupnya sehari-hari, baik dengan kata-kata maupun perbuatan selaku anggota tubuh Kristus yang hidup.¹⁴

Kemudian, Thomas M. Groome dalam bukunya yang berjudul "*Christian Religious Education*" mengatakan: "Penulis mengusulkan tujuan utama kita sebagai para pendidik agama Kristen adalah untuk menuntun orang-orang ke luar

¹¹ Daniel Nuhamara dalam Kuliah *Pendidikan Agama Kristen* di Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 10 September 2014.

¹² Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 29.

¹³ *Setting* dalam Pendidikan Agama Kristen adalah sebutan untuk konteks atau tempat dimana PAK tersebut dilaksanakan. Dalam PAK dikenal ada beberapa *setting*, antara lain: *setting* keluarga, gereja (jemaat) dan sekolah.

¹⁴ Nuhamara, *Pembimbing PAK*, 31

menuju ke Kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus.”¹⁵ Setiap rumusan-rumusan tujuan yang ada bervariasi antara seorang ahli PAK dengan ahli lain, atau para pengajar. Setiap rumusan tersebut memiliki alasan masing-masing berdasarkan refleksi yang dilakukan dan yang dipengaruhi oleh perspektif atau pandangan teologis yang mendasarinya.

Pendidikan formal maupun informal kurang lebih menaruh perhatian pada masalah pembentukan identitas pribadi atau kepribadian dan PAK sebagai suatu usaha pendidikan menaruh perhatian pada masalah pembentukan identitas pribadi yang Kristen.¹⁶ Akan tetapi, kita juga menyadari bahwa lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan identitas pribadi seseorang. Dengan demikian kita tidak dapat membatasi konteks atau *setting* PAK hanya pada keluarga Kristen dan jemaat Kristen saja, melainkan juga pada *setting* sekolah formal serta tempat-tempat pembinaan dan pendidikan lain.¹⁷

Setiap *setting* PAK memiliki peran strategis yang khas. Peranan strategis keluarga jelas terletak pada fungsinya sebagai tempat dimana sosialisasi primer terjadi secara intensif, yang didalamnya mencakup kepercayaan, sistem nilai dan pola tingkah laku yang kristiani. Dalam keluarga bukan hanya seorang anak yang belajar dan mengalami pertumbuhan tetapi juga seluruh anggota keluarga dapat saling belajar melalui interaksi satu sama lain. Sedangkan jemaat (gereja) adalah tempat dimana ibadah serta kehidupan dan misi gereja paling baik disosialisasikan, melalui interaksi seseorang dengan anggota gereja yang lain dalam berbagai kategori usia.¹⁸

Kemudian peranan khas dari sekolah adalah tempat dimana proses belajar-mengajar, dalam arti formal terjadi secara sistematis dan dalam waktu yang cukup lama (berkesinambungan) dengan kurikulum yang jelas berjenjang dari TK (Taman Kanak) sampai PT (Perguruan Tinggi). Pendidikan *setting* sekolah justru kebalikan dari *setting* keluarga. Hal-hal yang tidak bisa dilakukan dalam keluarga justru bisa dilakukan dalam pendidikan sekolah. Maka kelemahan pendidikan

¹⁵ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* ed. Daniel Stefanus (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 49

¹⁶ Nuhamara, *Pembimbing PAK*, 50.

¹⁷ Nuhamara, *Pembimbing PAK*, 57.

¹⁸ Nuhamara, *Pembimbing PAK*, 104-105.

sekolah menjadi kelebihan dari pendidikan keluarga dan begitupun sebaliknya.¹⁹ Pada akhirnya, ketika setiap proses di masing-masing *setting* PAK dapat berjalan dengan baik maka akan sangat membantu perkembangan pengertian, pemahaman dan pengetahuan religius seseorang.

Dengan melihat fenomena yang terjadi di Kabupaten Ciamis, maka gereja harus serius memikirkan setiap komponen penting yang harus ada dalam PAK tersebut seperti tenaga pengajar, materi, metode pengajaran, tempat belajar, dan lain sebagainya. Menurut penulis bahwa tindakan yang dilakukan oleh GKI Ciamis sudah tepat walaupun pada praktiknya masih terdapat kekurangan. Melihat hal tersebut penulis tertarik untuk memfokuskan penelitian pada gereja dalam hal ini GKI Ciamis tentang pemahaman dan peran gereja dalam PAK di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Ciamis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut di atas maka masalah yang menjadi fokus penulisan tugas akhir ini adalah:

- Bagaimana pemahaman dan peran GKI Ciamis dalam PAK di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kabupaten Ciamis?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendesripsikan pemahaman dan peran GKI Ciamis dalam Pendidikan Agama Kristen SMA di Kabupaten Ciamis

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran-saran yang positif demi kelangsungan dan perkembangan PAK di Indonesia secara khusus daerah-daerah yang masih kekurangan tenaga pendidik PAK, juga diharapkan dapat memberikan motivasi kepada gereja-gereja untuk dapat berperan aktif ketika PAK di sekolah tidak berjalan dengan baik, serta dapat memberikan motivasi kepada para tenaga

¹⁹ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa 1* (Surabaya: Momentum, 2012), 63

pendidik yang ada untuk lebih meningkatkan kualitas mengajar sehingga melalui proses belajar mengajar para peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para responden dan perilaku yang dapat diamati.²⁰ Metode kualitatif yang didasarkan pada deskripsi yang jelas dan detail, dapat menyajikan hasil temuan yang sangat kompleks, rinci dan komprehensif sesuai dengan fenomena yang terjadi.²¹ Alasan penulis memilih menggunakan metode kualitatif adalah agar penelitian ini memiliki analisis mendalam, sehingga penelitian ini nantinya dapat memberi berbagai informasi yang sebenarnya terhadap topik yang sedang diteliti.

Sesuai dengan metode kualitatif yang penulis pilih, maka teknik pengambilan data yang penulis gunakan ialah observasi, wawancara dan rekaman audio. Menurut S. Margono observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.²² Kemudian, wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih.²³

Penulis melakukan observasi terhadap tempat atau lokasi penelitian dan selanjutnya penulis menggunakan teknik wawancara untuk menganalisis permasalahan yang terjadi melalui jawaban atau informasi yang tidak terbatas dan mendalam dari berbagai perspektif yang diberikan oleh para responden. Bersamaan dengan melakukan wawancara, informasi yang didapat dari responden dimuat dan disimpan dalam bentuk rekaman audio. Rekaman audio dilakukan

²⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakaria, 1998), 3.

²¹Noman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research I* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), xviii.

²²S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 158

²³Dra. Nurul Zuriyah, M.Si, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori – Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 179

agar penulis dapat menangkap keseluruhan inti pembicaraan dan informasi yang diberikan oleh responden.

Dalam pengambilan data menggunakan teknik wawancara, penulis akan mewawancarai beberapa responden yaitu Majelis Jemaat GKI Ciamis dan Guru PAK yang mengajar kelas PAK di GKI Ciamis. Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada bagian pertama dari penulisan ini berisi latar belakang yang membahas mengenai Pendidikan Agama Kristen tingkat SMA yang dilakukan oleh GKI Ciamis. Kemudian rumusan masalah, tujuannya, manfaat penelitian, serta metode penelitian. Bagian kedua dari penulisan ini membahas teori-teori tentang Pendidikan Agama Kristen yang berkaitan dengan pelaksanaannya di *setting* sekolah. Bagian ketiga berisi hasil penelitian yaitu mendeskripsikan pemahaman dan peran GKI Ciamis dalam pelaksanaan PAK di SMA. Bagian keempat akan membahas tentang analisa pemahaman dan peran GKI Ciamis terhadap pelaksanaan PAK di SMA. Pada bagian kelima berisi kesimpulan berupa temuan-temuan hasil penelitian dan pembahasan serta saran berupa kontribusi dan rekomendasi penelitian lanjutan.

II. Peran Gereja dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

2.1 Tugas Gereja dalam Pendidikan Agama Kristen

Alkitab jelas menyaksikan bahwa orang Kristen tidak dipanggil menjadi orang Kristen sendiri, melainkan kekristenan selalu punya dimensi kebersamaan (*Corporate Dimension*). Orang-orang percaya dipanggil untuk bersekutu dan merekalah gereja yang diartikan sebagai persekutuan orang percaya. Itulah sebabnya pula gereja sering digambarkan sebagai tubuh Kristus.²⁴ Gereja yang hadir di tengah-tengah dunia ini memiliki berbagai tugas atau visi dan misi yang harus dilaksanakan sebagai bentuk tanggungjawab orang-orang percaya yang telah menerima Kasih Karunia dari Allah.

²⁴ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 68

Salah satu dari tugas gereja yang telah diamanatkan Tuhan sendiri adalah mengajar. Dalam surat rasul Paulus kepada jemaat di Efesus (Ef 4:11-16) kita membaca, bahwa Tuhan telah memanggil dan mengangkat dari antara anggota-anggota gereja, baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar. Pelbagai tugas diletakkan Tuhan atas bahu jemaat, diantaranya termasuk pula tugas mengajar dan mendidik.²⁵ Jadi, tugas pendidikan itu bukan hanya ditujukan kepada murid-murid secara individual, tetapi juga persekutuan orang percaya secara bersama-sama yang kita sebut gereja.²⁶

Dari sejak semula, komunitas Kristen telah menyadari tujuan usaha-usaha pendidikannya adalah untuk mempromosikan iman Kristen yang hidup. Ini bukan untuk menyatakan bahwa komunitas Kristen atau para pendidiknya dapat memberi iman kepada siapa saja.²⁷ Juga tidak berarti bahwa pengajaran PAK akan mampu menimbulkan iman atau menyebabkan orang beriman. Iman adalah selalu pemberian Allah. Sebagaimana yang Yesus katakan “*tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku*” (Yoh. 6:44). Demikian pula Paulus menulis kepada para jemaat di Efesus (Ef. 2:8) “*sebab kasih karunia, kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah.*”

Memang disadari bahwa suatu proses belajar mengajar tidak otomatis dan tidak berarti dapat secara langsung menyebabkan tumbuhnya iman. Iman bertumbuh karena adanya respons atau tanggapan terhadap firman karunia Tuhan. Iman menjadi nyata dan efektif karena karya Roh Kudus dalam hati dan kehidupan manusia. Meskipun iman berasal dari Allah, Tuhan berkenan memakai aktivitas belajar mengajar menjadi suatu sarana agar dinamika iman menjadi semakin nyata, dirasakan dan hidup.²⁸ Thomas Groome mengungkapkan bahwa iman Kristen sebagai realitas yang hidup memiliki tiga dimensi yang esensial: 1) keyakinan, 2) hubungan yang penuh kepercayaan, dan 3) kehidupan agape yang

²⁵ Dr E. G. Homrighausen dan Dr I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 33

²⁶ Nuhamara, *Pembimbing PAK*, 69

²⁷ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* ed. Daniel Stefanus (Jakarta: Gunung Mulia, 2011),80

²⁸ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik* (Yogyakarta: Penerbit ANDI,2006), 29

hidup. Tiga dimensi tersebut diekspresikan dalam tiga kegiatan: 1) Iman sebagai kegiatan percaya (*faith as believing*), 2) Iman sebagai kegiatan mempercayakan (*faith as trusting*), dan 3) Iman sebagai kegiatan melakukan (*faith as doing*).²⁹

- a. **Iman sebagai Kegiatan Percaya.** Iman berada dalam ranah kognitif/rasio/pemikiran. Meskipun demikian, iman tidak boleh direduksi atau dipersempit hanya dalam ranah kognitif, sebagaimana yang sering terjadi dalam proses belajar-mengajar selama ini. Iman Kristen sekurang-kurangnya adalah kepercayaan, tetapi iman Kristen juga harus lebih daripada kepercayaan jika iman Kristen adalah realitas yang hidup.³⁰
- b. **Iman sebagai Kegiatan Mempercayakan.** Iman berada dalam ranah afektif yang mempercayakan dan mempertaruhkan diri kepada Allah dalam diri Tuhan Yesus Kristus. ungkapan afektif ini dapat berwujud pada adanya sikap hormat, meyerahkan diri, berbakti, setia, kasih, dan memuliakan Allah.³¹
- c. **Iman sebagai Kegiatan Melakukan.** Iman berada dalam ranah psikomotorik. Iman dilihat sebagai suatu tanggapan atau respons terhadap kasih Allah. Rasul Paulus menyatakan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Kehendak Allah tidak cukup hanya dimengerti dan dirasakan, tetapi harus dilakukan (Matius 7:21). Dalam hal ini, pendidik harus menolong peserta didik agar dapat mengintegrasikan antara apa yang dipercayai dan tindakannya. Peserta didik perlu ditolong untuk hidup dalam nilai-nilai Kerajaan Allah, misalnya keadilan, persaudaraan, menghargai orang lain, kejujuran dan kerjasama³²

Oleh karena itu, iman Kristen yang hidup sekurang-kurangnya memiliki tiga kegiatan yang penting: kegiatan percaya (*believing*), mempercayakan (*trusting*) dan melakukan (*doing*). Meskipun mereka dapat dibedakan demi kejelasan, namun tidak dapat dipisahkan hanya dengan menekankan satu aspek saja dalam kehidupan komunitas Kristen. Tanpa diragukan, mungkin ada saat-saat dimana sebuah dimensi akan lebih menonjol dari yang lain. Akan tetapi, sebagai

²⁹ Groome, *Christian Religious Education*, 81

³⁰ Groome, *Christian Religious Education*, 82-87

³¹ Groome, *Christian Religious Education*, 87-90

³² Groome, *Christian Religious Education*, 90-94

realitas yang hidup, kehidupan iman komunitas, dan sampai tingkat tertentu kehidupan iman setiap orang Kristen, harus berisi tiga kegiatan tersebut seluruhnya. Pendidikan Agama Kristen yang menerima iman Kristen sebagai tujuannya harus dirancang dengan sengaja untuk mempromosikan tiga dimensi iman tersebut.³³

Dengan catatan-catatan di atas, maka secara singkat telah ditunjukkan landasan teologis dari peran gereja sebagai setting PAK. Tanpa tugas pendidikan ini gereja sebagai suatu kelompok sosial akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan identitasnya yang khas, dan untuk terus mengalami pertumbuhan.

2.2 Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Donald Grrigs mengatakan bahwa minimal terdapat sepuluh pertanyaan yang dapat diajukan oleh seorang pendidik pada waktu ia akan mengajar, baik di dalam kelas pendidikan warga jemaat maupun di sekolah. Pertanyaan tersebut merupakan garis besar atau *outline* dengan tujuan supaya dalam mengajar, para pendidik dapat mengajar dengan tujuan yang jelas. Kesepuluh pertanyaan atau yang sering disebut dengan 10 aspek kurikulum adalah sebagai berikut.³⁴

1. Apa yang akan saya ajarkan?

Pendidik harus memilih konsep kunci atau ide yang menjadi fokus pengajaran. Konsep adalah rangkaian kata yang dipakai untuk mengungkapkan pengalaman, pemikiran, objek dan sebagainya yang dikomunikasikan kepada orang lain. Pendidik perlu menghubungkan antara konsep yang diajarkan dan pengalaman hidup peserta didik

2. Kompetensi apa yang dipelajari peserta didik?

Pendidik harus memiliki tujuan yang berkaitan dengan kompetensi tertentu yang akan diajarkan. Kompetensi yang akan dicapai perlu menjadi panduan dan dirumuskan secara spesifik atau khusus berkaitan dengan kegiatan peserta didik. Kompetensi juga akan menolong peserta didik dalam membuat evaluasi proses maupun hasil yang dicapai.

³³ Groome, *Christian Religious Education*, 94

³⁴ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik* (Yogyakarta: Penerbit ANDI,2006), 56-57

3. Kegiatan pengajaran apa dan bagaimana yang perlu saya rencanakan?

Berbagai aktivitas pengajaran kiranya dapat melibatkan semua peserta didik dalam satu kali tatap muka dan aktivitas tersebut seharusnya dapat menampung berbagai minat, tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik.

4. Sumber-sumber belajar apa yang dipakai?

Sumber-sumber yang dipakai seharusnya berkaitan dan bermakna bagi para peserta didik yang juga harus dipilih secara hati-hati dan berguna baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Pendidik juga perlu mencari dan menyediakan berbagai sumber pengajaran yang dipakai

5. Strategi apa yang dipakai untuk memotivasi peserta didik?

Perlu dipikirkan secara matang, strategi yang akan dipakai agar dapat menarik perhatian, minat dan sesuai dengan tujuan pengajaran. Strategi pengajaran minimal mengandung 5 elemen pokok yaitu: Pembukaan, Presentasi, Pendalaman, Tanggapan kreatif, dan Penutup.

6. Bagaimana ruangan harus diatur?

Pengaturan ruangan, dekorasi dan sumber-sumber pengajaran yang ditata sesuai dengan tujuan sudah merupakan pengajaran itu sendiri. Materi yang dipakai sebaiknya dapat dilihat sebanyak mungkin oleh para peserta didik, serta pendidik perlu mengatur ulang ruangan, meja dan kursi, alat dan bahan agar mudah dilihat. hal-hal tersebut perlu dilakukan secara berkala.

7. Pertanyaan apa yang akan saya berikan?

Pendidik perlu menyiapkan berbagai pertanyaan sebagai bagian dari aktivitas dan juga perlu merencanakan dengan baik kunci-kunci pertanyaan untuk peserta didik. Ada terdapat tiga macam pertanyaan, yaitu pertanyaan informatif, analitis dan pertanyaan yang bersifat pribadi.

8. Pilihan-pilihan yang bagaimana yang dapat dipertimbangkan oleh peserta didik?

Apabila peserta didik diberi tawaran untuk memilih alternatif kegiatan yang dapat dilakukan, hal itu akan mempertinggi motivasi maupun keterlibatan. Pilihan-pilihan yang diberikan kepada peserta didik perlu dipertimbangkan

setiap langkahnya dalam rencana pengajaran dan pilihan-pilihan yang disediakan perlu dievaluasi hasilnya.

9. Bagaiman seharusnya arahan-arahan yang diberikan?

Keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar seringkali ditentukan oleh arahan yang diberikan oleh pendidik. Partisipasi peserta didik perlu dipandu oleh arahan pendidik dan arahan seharusnya mudah dipahami dan diungkapkan dengan jelas. Juga dapat menggunakan langkah-langkah tertentu.

10. Bagaimana menanggapi peserta didik sesudah mereka mengucapkan atau melakukan sesuatu?

Penguatan pendidik akan meningkatkan motivasi maupun partisipasi peserta didik. Peserta didik membutuhkan umpan balik atau tanggapan dari pendidiknya dan saat itu pendidik dapat mengembangkan berbagai ungkapan bermakna bagi peserta didiknya.

Kesepuluh pertanyaan atau 10 (sepuluh) aspek kurikulum tersebut dapat secara praktis menjadi landasan atau petunjuk dasar bagi para pengajar dalam melaksanakan tugasnya sehingga dapat mengajar dengan tujuan yang jelas. Begitu juga dengan pelaksanaan pendidikan bagi warga Gereja.

III. PEMAHAMAN DAN PERAN GKI CIAMIS DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SMA DI KABUPATEN CIAMIS

3.1 Sejarah GKI Ciamis Jawa Barat

Pada tahun 1949-1959 disebut sebagai cikal bakal karena di era inilah benih-benih Injil mulai ditaburkan di lingkungan kota Ciamis.³⁵ Pada tahun 1949 ada seorang pendeta bernama Pdt. Gabriel melakukan penginjilan kepada orang Kristen yang ada di kota Ciamis. Pendeta ini berasal dari “Gereja Belanda” yang nampaknya diutus oleh pihak kolonial untuk melakukan penginjilan di seluruh nusantara termasuk di Ciamis.³⁶ Pada saat itu memang hanya ada satu gereja saja yang berdiri yaitu Gereja Belanda yang menjadi cikal bakal jemaat GKI Ciamis. Gereja Belanda (berkaitan dengan kolonialisasi Belanda) tersebut menggunakan

³⁵ Wawancara dengan anggota Jemaat GKI Ciamis yaitu Bpk. S. Gunawan pada Desember 2016, pukul 10.00 WIB.

³⁶ Wawancara dengan anggota Jemaat GKI Ciamis yaitu Bpk. S. Gunawan pada Desember 2016, pukul 10.00 WIB.

Gedung Pengadilan Lama Kab. Ciamis (sekarang Taman Raflesia). Kemudian atas saran dari seorang tentara bernama Kapten Antonius Yohanes Witono yang saat itu menjabat sebagai Kepala PDM (Perwira Distrik Militer/ setingkat DAN DIM) gedung gereja dipindahkan ke gedung PKPN (Persatuan Koperasi Pegawai Negeri) Ciamis yang terkenal dengan sebutan Jalan Winangun (sekarang Jl. Perintis Kemerdekaan) ada sekitar tahun 1950.³⁷

Masa pelayanan Pdt. Gabriel hanya sekitar satu tahun saja di Ciamis dan setelah itu beliau dipindahkan atau melayani jemaat lain di luar kota Ciamis. Di gedung PKPN tersebut perjalanan GKI Ciamis mulai bertumbuh dan berkembang. Selama kurun waktu itu yakni dari tahun 1950 – 1953 anggota jemaat melakukan aktifitas kerohanian, mulai dari kebaktian untuk jemaat dewasa, pelayanan sekolah minggu untuk anak-anak dan kegiatan lain yang berhubungan dengan persekutuan gereja.³⁸ Pada tanggal 1 November 1953 dilakukanlah Sakramen Baptisan baik itu untuk anak-anak maupun untuk orang dewasa. Saat itu ada 7 orang yang menerima sakramen Baptis yang dilayani oleh Pdt. Tee Tee Bie. Kemudian pada tahun berikutnya yakni 1954, mulai terbentuklah susunan Majelis Jemaat yang pertama dan tahun ini pula yang menjadi patokan organisatoris berdirinya GKI Ciamis, yang pada waktu itu gereja resmi berdiri sebagai gereja Tiong Hoa Kie Tok Kau Hwee (THKTKH) Ciamis.³⁹

Berdasarkan perkembangan hukum dan upaya kontekstualisasi yang terjadi dalam kehidupan gereja, maka jemaat-jemaat yang tergabung dalam gereja Tiong Hoa di jajaran Sinode GKI Jabar melakukan upaya penamaan yang baru. melalui Akte Notaris Lie Kwee Nio tahun 1958 no. 10 dirubahlah nama gereja Tiong Hoa Kie Tok Kau Hwe menjadi GKI Jabar. Pengakuan Akte Notariat ini akhirnya diperkuat lagi dengan Surat dari Departemen Agama RI kepada Bagian Urusan Kristen tahun 1962 No H/II/7830 tentang persetujuan nama menjadi GKI Jabar.⁴⁰

³⁷ Majelis Jemaat GKI Ciamis, *Menabur dan Melayani: Catatan historis dalam perjalanan 50 tahun GKI Ciamis*, 5

³⁸ Majelis Jemaat GKI Ciamis, *Menabur dan Melayani: Catatan historis dalam perjalanan 50 tahun GKI Ciamis*, 5

³⁹ Majelis Jemaat GKI Ciamis, *Menabur dan Melayani: Catatan historis dalam perjalanan 50 tahun GKI Ciamis*, 5-6

⁴⁰ Majelis Jemaat GKI Ciamis, *Menabur dan Melayani: Catatan historis dalam perjalanan 50 tahun GKI Ciamis*, 6-7

Dengan adanya perubahan nama dari gereja yang tadinya bercorak primordial ke gereja yang terbuka untuk segala macam etnis maka GKI Ciamis pun dalam perjalanan sejarah gerejanya mengalami bentuk yang terus terbuka terhadap berbagai latar belakang suku yang ada di Indonesia. Berikut tabel di bawah ini adalah para Pelayan yang pernah melayani di GKI Ciamis.

Tabel 3.1
Pelayan yang pernah melayani di GKI Ciamis

Periode	Nama Pelayan
1949-1950	Pdt. Gabriel (Gereja Belanda)
1951-1955	Pdt. Tee Tee Bie (Konsulen)
1956-1966	Pdt. Liem Liong Tjoen (Konsulen)
1967-1968	Pdt. Ouw Hian San (Konsulen)
1968-1973	Pdt. Tony Arwadi (Konsulen)
1973-1974	Pdt. Andi Theng (Pendeta Jemaat)
1974-1976	Pdt. Tony Arwadi (Konsulen)
1977-1991	Pdt. Chandra Hudaya (Pendeta Jemaat)
1991-1993	Pdt. Nugroho (Konsulen)
1993-1995	Pdt. Cucu Rustandi (Konsulen)
1995-2006	Pdt. Agus Matius Hasan (Pendeta Jemaat)
2007-2010	Pdt. Cucu Rustandi (Konsulen)
2011-2016	Pdt. Josman Sinaga (Pendeta Jemaat)
2016- sekarang	Pdt. R. Novlia Pasaribu (Konsulen)

Sumber: Menabur dan Melayani: Catatan historis dalam perjalanan 50 tahun GKI Ciamis

Saat ini GKI Ciamis beranggotakan 275 anggota jemaat yang terdiri dari 97 anak-anak yang berusia dibawah 4 tahun sampai berusia diatas 16 tahun, dan 178 orang dewasa yang berusia dibawah 21 tahun sampai diatas 60 tahun.⁴¹ Kegiatan-kegiatan Jemaat GKI Ciamis dapat dikatakan semuanya dilaksanakan di gedung gereja walaupun jemaatnya dibagi ke dalam empat wilayah yaitu Utara, Selatan, Timur dan Barat. Kegiatan-kegiatan pelayanan tersebut antara lain:⁴²

⁴¹ Laporan Tahunan Kehidupan dan Kinerja Jemaat (LKKJ) GKI Ciamis 2016-2017

⁴² Estrela Th. Kumiang, *Laporan Akhir Praktek Pendidikan Lapangan X*, September-Desember 2016

- Kebaktian Umum (Ibadah Minggu)
- Kebaktian Komisi Remaja
- Kebaktian Anak Sekolah Minggu
- Kebaktian Rumah Tangga
- Kebaktian Wilayah
- Kebaktian USINDA (Usia Indah atau Lansia)
- Kebaktian Sakramen Perjamuan Kudus
- Kebaktian Pernikahan Gerejawi
- Kebaktian Ucapan Syukur
- Persekutuan Komisi Dewasa
- Persekutuan Pemuda
- Perlawatan Majelis Jemaat
- Paduan Suara dan Vocal Group
- Katekisasi Sidi
- Persiapan Guru Sekolah Minggu (GSM)
- Persiapan Kebaktian Umum
- Jalan Santai & Ulang tahun Jemaat
- PAK SD, dilaksanakan setiap 1 minggu sekali di Gedung GKI Ciamis dan dibagi ke dalam tiga kelas yaitu kelas pertama adalah siswa yang duduk di bangku kelas 1-2 SD pada hari kamis pukul 15.00 WIB, kelas kedua yaitu siswa kelas 3-4 SD pada hari kamis pukul 16.00 WIB dan kelas ketiga yaitu siswa kelas 5-6 SD pada hari rabu pukul 15.00 WIB. Untuk tenaga pengajar atau yang mengajar PAK SD saat ini adalah Sdr. Martinus yang merupakan calon Pendeta GKI Ciamis.
- PAK SMP, dilaksanakan di gedung GKI Ciamis setiap 1 minggu sekali dibagi dalam dua kelas yaitu untuk Kelas 7 pada hari kamis pukul 16.00 WIB dan untuk kelas 8-9 pada hari kamis pukul 17.30 WIB. Untuk tenaga pengajar atau guru yang mengajar PAK SMP adalah Pnt. Yohanes Sutawi yang juga merupakan guru agama di sebuah Sekolah Dasar di Kab. Ciamis.
- PAK SMA, dilaksanakan di gedung GKI Ciamis setiap 1 minggu sekali dibagi dalam dua kelas yaitu untuk Kelas 10-11 pada hari jumat 16.00 WIB dan untuk kelas 12 pada hari jumat pukul 17.30 WIB. Untuk tenaga pengajar

atau guru yang mengajar PAK SMA sama dengan yang mengajar di PAK SMP yaitu Pnt. Yohanes Sutawi.

3.2 Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen SMA di GKI Ciamis

GKI Ciamis memberikan Pendidikan Agama Kristen dimulai sejak sekitar tahun 1977 yang dilakukan pertama kali oleh Pdt. Chandra Hudaya sebagai Pendeta Jemaat di GKI Ciamis.⁴³ Pada saat itu, PAK yang diberikan hanya kepada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan jumlah siswa yang sangat sedikit kemudian berkembang dan sampai saat ini diberikan kepada semua tingkatan, mulai dari siswa Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). GKI Ciamis hanya memberikan PAK kepada anggota jemaatnya saja, namun tetap terbuka jika ada jemaat dari gereja lain yang ingin untuk belajar PAK, seperti jemaat dari gereja HKBP Tasikmalaya yang pernah mengikuti PAK di GKI Ciamis.⁴⁴

Pada tahun 1986, GKI Ciamis mendapatkan tenaga pengajar yang baru yaitu Bapak Yohanes Sutawi yang saat itu pindah tugas sebagai Pegawai Negeri ke Kabupaten Ciamis. Beliau yang merupakan seorang guru agama Kristen di Sebuah Sekolah Dasar, kemudian mulai mengajar PAK bersama dengan Pdt. Chandra di GKI Ciamis. Ketika Pdt. Chandra menyelesaikan periode pelayanannya di GKI Ciamis sekitar tahun 1991, Bapak Yohanes Sutawi terus melanjutkan pelayanannya dalam mengajar PAK di GKI Ciamis sampai saat ini dan beliau juga sebagai Majelis Jemaat (Penatua) di bidang pembinaan GKI Ciamis.⁴⁵

Beberapa Sekolah Menengah Atas yang siswa Kristennya mengikuti PAK di gereja ada lima sekolah yaitu SMA Negeri 1 Ciamis, SMA Negeri 2 Ciamis, SMA Negeri 3 Ciamis, SMK Negeri 1 Ciamis dan SMK Negeri 2 Ciamis. Dengan jumlah keseluruhan siswa ada 26 siswa dan 4 siswa diantaranya bukan merupakan

WIB ⁴³Wawancara dengan Pnt. Yohanes Sutawi (Guru PAK). Sabtu, 19 Agustus 2017 pukul 13.30

WIB ⁴⁴Wawancara dengan Pnt. Yohanes Sutawi (Guru PAK). Sabtu, 19 Agustus 2017 pukul 13.30

WIB ⁴⁵Wawancara dengan Pnt. Yohanes Sutawi (Guru PAK). Sabtu, 19 Agustus 2017 pukul 13.30

jemaat GKI Ciamis melainkan simpatisan.⁴⁶ Kurikulum atau materi ajar yang digunakan dalam PAK SMA di GKI Ciamis adalah buku dari Penerbit Andi KTSP 2006 (Teladan Kehidupan 1 & 3) setiap siswa diwajibkan memiliki buku tersebut bisa dengan membeli sendiri atau dengan *fotocopy*. Untuk siswa Kelas X dan XI menggunakan buku yang sama yaitu Teladan Kehidupan 1 karena kelas mereka di gabung dan untuk Kelas XII menggunakan buku Teladan Kehidupan 3.

Bagi Guru/pengajar, selain menggunakan buku tersebut juga membaca buku dari BPK Penabur (Suluh Siswa) sebagai referensi sehingga lebih kaya dalam pengetahuan. Buku-buku tersebut diberikan langsung oleh departemen agama untuk SMP dan SMA.⁴⁷ Menurut Pnt. Yohanes Sutawi materi atau *content* yang ada dalam kedua buku atau kedua penerbit tersebut hampir sama dan juga beliau menyadari bahwa materi yang tersedia saat ini sudah lebih terbuka dan kontekstual dengan keadaan saat ini. Di bawah ini dapat dilihat pokok-pokok materi atau *content* yang akan dipelajari oleh para siswa SMA yang mengikuti PAK di GKI Ciamis selama 2 semester.

Tabel 3.2

Materi Pendidikan Agama Kristen SMA di GKI Ciamis selama 2 semester untuk kelas X, XI dan XII⁴⁸

No.	Materi PAK dalam buku “Teladan Kehidupan 1” untuk Kelas X dan XI SMA	No.	Materi PAK dalam buku “Teladan Kehidupan 3” untuk Kelas XII
1	Kedewasaan Fisik: Tubuhku Karya Tuhan	1	Gereja dan sejarah perkembangannya
2	Kedewasaan Emosi: mengelola perasaan	2	Gereja dan perannya di Indonesia
3	Kedewasaan pola pikir: Proaktif, Kreatif, Positif, dan Komprehensif	3	Gereja dan <i>self-criticism</i>

⁴⁶ Wawancara dengan Pnt. Yohanes Sutawi (Guru PAK). Sabtu, 19 Agustus 2017 pukul 13.30 WIB

⁴⁷ Wawancara dengan Pnt. Yohanes Sutawi (Guru PAK). Sabtu, 19 Agustus 2017 pukul 13.30 WIB

⁴⁸ Wawancara dengan Sdri. Erna (Siswa). Selasa, 28 September 2017 pukul 16.00 WIB

4	Kedewasaan Sosial: menjalin relasi dengan sesama	4	Tantangan-tantangan yang dihadapi gereja
5	Kedewasaan Iman: Takut akan Tuhan	5	Budaya beragama
6	Kedewasaan Iman: Hikmat dan Iman	6	Apakah agama itu?
7	Kedewasaan Iman: Teladan dalam Kebenaran dan Tnggung jawab	7	Fungsi agama bagi manusia dan masyarakat
8	Kedewasaan Karakter: Remaja yang Kristiani	8	Hidup beriman ditengah masyarakat
9	Gaya hidup modern dan pengaruhnya dalam kehidupan keluarga	9	Membarui masyarakat
10	Makna keluarga Kristen	10	Peran konstruktif agama sebagai lembaga
11	Dasar perkawinan Kristen	11	Peran destruktif agama sebagai lembaga
12	Keluarga yang bertumbuh	12	Panggilan orang Kristen sebagai warga gereja
13	Cinta kasih menjadi dasar keharmonisan keluarga	13	Demokrasi dan HAM
14	Tugas dan tanggung jawab anggota keluarga	14	Reformasi gereja dan HAM
15	Kelebihan dan kekurangan anggota keluarga	15	Nilai demokrasi dan HAM di Indonesia
16	Tuhan Yesus dan ke-12 murid-Nya	16	Aku berani membela kebenaran
17	Murid Kristus dan remaja modern	17	Ayo beraksi untuk membela HAM
18	Teladan sang Guru	18	Bagaimana gereja bersikap?
19	Cukup hadir dan mendengarkan	19	Manfaat hidup damai secara

			pribadi dan kolektif
20	Hati-hati memilih hati	20	Orang Kristen sebagai pembawa damai
21	Murid yang bertumbuh		

Sumber: Pendidikan Agama Kristen SMA Kelas X dan XII, Teladan Kehidupan 1 dan 3 (Penerbit Andi: Yogyakarta, 2006).

Kemudian, dalam memberikan setiap materi atau *content* tersebut pengajar menggunakan beberapa metode mengajar dan yang sering digunakan dalam pengajaran PAK di GKI Ciamis adalah metode Ceramah, metode Tanya-jawab, metode Diskusi dan metode Presentasi.⁴⁹ Sangat disadari bahwa proses belajar-mengajar yang dilaksanakan di gereja belum dapat terlaksana secara maksimal dan tentu berbeda dengan sekolah-sekolah formal baik dari segi situasi, kondisi, bahkan waktu yang tersedia. Di sekolah para siswa mempunyai waktu yang lebih banyak sedangkan di gereja proses belajar-mengajar tersebut dilaksanakan sepulang dari sekolah dengan waktu yang dapat dikatakan terbatas. Para siswa pulang dari sekolah kadang tidak menentu karena ada kegiatan tambahan sehingga sulit menentukan jadwal yang tepat dalam pelaksanaan PAK di gereja yang membuat pelaksanaan PAK siswa kelas 10 dan 11 di gabung dalam satu kelas.⁵⁰ Hal tersebut merupakan salah satu kendala dalam pelaksanaan PAK dan kendala yang lain adalah dari segi fasilitas yaitu ruangan belum bisa dikatakan memadai dan juga kurangnya perhatian dari orang tua dalam mendukung proses tersebut. Oleh sebab itu, Pnt. Yohanes Sutawi selaku pengajar membuat kontrak belajar berupa selembar kertas yang berisi beberapa aturan yang harus ditaati dan kemudian ditandatangani oleh orang tua atau wali dari setiap siswa dengan tujuan agar setiap siswa serius dalam mengikuti proses belajar-mengajar PAK yang akan berlangsung.⁵¹

Saat ini tenaga pengajar di GKI Ciamis berjumlah dua orang. Bapak Martinus mengajar pada siswa SD dan Pnt. Yohanes Sutawi mengajar para siswa SMP dan SMA. Menurut Pak Martinus PAK adalah pendidikan untuk

⁴⁹ Observasi selama PPL X (September – Desember 2016) dan saat penelitian Lapangan (16 – 22 Agustus 2017)

⁵⁰ Wawancara dengan Pnt. Yohanes Sutawi (Guru PAK). Sabtu, 19 Agustus 2017 pukul 13.30 WIB

⁵¹ Wawancara dengan Pnt. Yohanes Sutawi (Guru PAK). Sabtu, 19 Agustus 2017 pukul 13.30 WIB

menumbuhkembangkan iman pengetahuan dan pengenalan akan Tuhan dan mengenai sikap hidup Tuhan Yesus, tujuannya agar peserta didik dapat mengetahui dan mengenal kisah-kisah Alkitab dan kisah mengenai perbuatan Tuhan Yesus yaitu kebaikan, kejujuran, saling mengasihi dan berani berkata serta berbuat yang benar.⁵²

Pnt. Yohanes Sutawi masih mengaku sanggup untuk mengajar siswa SMP dan SMA meskipun saat ini memang sudah tidak muda lagi. Beliau menganggap bahwa hal tersebut merupakan tanggungjawab moral sebagai orang percaya, sebagai bentuk pelayanan dan merupakan tugas sebagai seorang Penatua di bidang pembinaan. Dengan mengajar Pnt. Yohanes Sutawi merasa semakin diperkaya baik dari segi pengalaman maupun pengetahuan.⁵³

GKI Ciamis bersedia memberikan PAK karena pendidikan bukan hanya tanggung jawab dari pemerintah tetapi juga tanggungjawab gereja, karena gereja adalah bagian dari masyarakat serta merupakan suatu kebutuhan dari kesaksian GKI Ciamis dengan lingkungan sekitar serta lembaga-lembaga yang terkait.⁵⁴ GKI Ciamis sejak dulu telah membangun relasi yang baik dengan pemerintah dan lembaga-lembaga yang ada di Kabupaten Ciamis sehingga ketika ada *event* atau acara-acara tertentu, GKI Ciamis selalu dilibatkan atau diberi kepercayaan oleh pemerintah dari segi hubungan antara masyarakat.⁵⁵

Dengan diberi kesempatan untuk memberikan PAK kepada para siswa, GKI Ciamis dapat dengan mudah membina dan membangun spiritual para siswa atau anggota jemaatnya agar menjadi lebih baik, karena mereka merupakan penerus bangsa dan juga mengingat bahwa tantangan dari lingkungan sekitar bahkan dunia yang semakin berat.⁵⁶ GKI Ciamis juga dapat terus menjalin komunikasi yang baik dengan sekolah-sekolah atau lembaga yang ada, sehingga mungkin bisa mendapatkan akses yang lebih mudah di kemudian hari. walaupun

⁵² Wawancara dengan Bpk. Martinus (Guru PAK). Minggu, 10 September 2017 pukul 10.30

WIB

⁵³ Wawancara dengan Pnt. Yohanes Sutawi (Guru PAK). Sabtu, 19 Agustus 2017 pukul 13.30

WIB

⁵⁴ Wawancara dengan Pnt. Yohanes Sutawi (Guru PAK). Sabtu, 19 Agustus 2017 pukul 13.30

WIB

⁵⁵ Wawancara dengan Pnt. Yohanes Sutawi (Guru PAK). Sabtu, 19 Agustus 2017 pukul 13.30

WIB

⁵⁶ Wawancara dengan Pnt. Yohanes Sutawi (Guru PAK). Sabtu, 19 Agustus 2017 pukul 13.30

WIB

peran GKI Ciamis masih sangat kecil, namun setidaknya-tidaknya sebagai orang percaya kita sudah dapat melakukan suatu tindakan yang nyata.⁵⁷

Adanya kelas PAK SMA oleh GKI Ciamis ternyata direspon baik oleh para siswa yang mengikutinya. Beberapa siswa mengaku senang dengan adanya kelas PAK di gereja yang merupakan pengganti kelas PAK di sekolah. Siswa kelas X bernama Erna mengaku senang bisa mengikuti kelas PAK yang digabung bersama dengan kelas XI karena kelas menjadi ramai dan bisa kumpul-kumpul dengan kakak kelas.⁵⁸ Esther yang juga merupakan siswa kelas X mengaku senang dan merasa bahwa PAK merupakan suatu kewajiban bagi anak sekolah dan bagian pembelajaran untuk masa depan dalam menggapai cita-cita serta dapat membuatnya jadi lebih dekat dan lebih mengenal tentang Firman Tuhan.⁵⁹ Selanjutnya menurut siswa kelas XI bernama Kristin, dengan adanya kegiatan PAK ia merasa senang dan sangat membantu membentuk karakter Kristen dalam dirinya.⁶⁰ Evril yang juga merupakan siswa kelas XI, mengaku senang karena PAK merupakan suatu kewajiban dan bermanfaat untuk dapat memperoleh ilmu dari guru yang mengajar.⁶¹

Meskipun hampir semua siswa mengaku senang dengan pelaksanaan PAK tersebut, namun mereka tetap menyadari bahwa pelaksanaan PAK tersebut belum terlaksana dengan maksimal. Menurut Monang dan Wawan yang merupakan siswa PAK SMA di GKI Ciamis, pelaksanaan PAK di gereja masih kekurangan tenaga pengajar atau guru dan karena hal itu membuat PAK kelas X dan XI di gabung menjadi satu kelas dengan menggunakan buku kelas X. Untuk kedepannya, para siswa berharap agar adanya tambahan tenaga pengajar atau guru sehingga kelas tidak lagi digabung dan mereka dapat lebih berkonsentrasi dengan pengajaran yang diberikan. Para siswa juga ingin agar suatu saat nanti mereka bisa mengikuti PAK di sekolah masing-masing yang mungkin akan memiliki waktu lebih banyak dibandingkan dengan pelaksanaannya di gereja.

⁵⁷ Wawancara dengan Pnt. Yohanes Sutawi (Guru PAK). Sabtu, 19 Agustus 2017 pukul 13.30 WIB

⁵⁸ Wawancara dengan Sdri. Erna (Siswa). Selasa, 19 September 2017 pukul 10.30 WIB

⁵⁹ Wawancara dengan Sdri. Esther (Siswa). Kamis, 21 September 2017 pukul 12.00 WIB

⁶⁰ Wawancara dengan Sdri. Kristin (Siswa). Selasa, 19 September 2017 pukul 18.30 WIB

⁶¹ Wawancara dengan Sdr. Evril (Siswa). Rabu, 21 September 2017 pukul 09.30 WIB

3.3 Pemahaman Gereja Kristen Indonesia (GKI) mengenai keberadaan dan tugasnya di dunia khususnya pemahaman tentang tugas Kesaksian dan pelayanan di bidang PAK

Secara universal, gereja bersumber pada Allah yang menyelamatkan melalui karya-Nya di dalam dan sepanjang sejarah. Karya penyelamatan Allah dalam Tuhan Yesus Kristus dilakukan secara menyeluruh dan meliputi segala sesuatu menuju pemenuhan Kerajaan Allah. Dalam karya penyelamatan itu, melalui perjanjianNya Allah menghimpun umat pilihanNya yang dimulai dari umat Israel dan dilanjutkan dengan umat Allah yang baru dalam Tuhan Yesus Kristus melalui kuasa Roh Kudus, yaitu gereja. Sebagai umat baru, gereja itu esa. Keesaan gereja itu adalah keesaan dalam kepelbagaian. Dengan demikian, gereja adalah persekutuan yang esa dari orang-orang beriman kepada Yesus Kristus - Tuhan dan Juru Selamat dunia - yang dengan kuasa Roh Kudus dipanggil dan diutus Allah untuk berperanserta dalam mengerjakan misi Allah, yaitu Karya penyelamatan Allah di dunia.⁶²

Karya penyelamatan Allah yang universal dan meliputi segala sesuatu disebut sebagai misi Allah. Pada hakikatnya Allah sendirilah yang menjalankan misi-Nya. Namun gereja mendapat tempat dan panggilan untuk turut berperan serta dalam pemberlakuan misi Allah itu melalui pelaksanaan misinya sendiri. Misi Allah tidak dapat dibatasi hanya pada misi gereja. Dalam kerangka sejarah penyelamatan Allah di dunia misi Allah dinyatakan juga melalui misi gereja, dan dengan demikian misi gereja bersumber dari dan melayani misi Allah.⁶³ Gereja dalam keutuhan dan keseluruhan adalah pelaksana misi gereja. Itu berarti seluruh anggota gereja baik secara pribadi maupun bersama-sama bertanggungjawab dalam pelaksanaan misi gereja. Gereja dipanggil dan diutus oleh Allah untuk melaksanakan misinya dan dalam kerangka misi Allah di dalam dan bagi dunia, oleh karena itu, misi gereja harus dilaksanakan dalam konteks masyarakat, bangsa dan Negara di mana gereja ditempatkan.⁶⁴

Misi gereja dipahami sebagai suatu kesatuan yang utuh yang terdiri atas persekutuan, kesaksian, dan pelayanan. dalam kenyataannya, misi gereja itu

⁶² BPMS GKI, *Tata Tertib dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, 5

⁶³ BPMS GKI, *Tata Tertib dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, 11

⁶⁴ BPMS GKI, *Tata Tertib dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, 11

dibagi menjadi dua bagian besar yang tidak dapat dilepaskan satu dari lainnya. Pada sisi, dalam memberlakukan misinya, gereja mewujudkan persekutuan yang memberikan tekanan utama pada keberadaannya. Pada sisi lain, misi gereja itu diberlakukan oleh gereja dengan melaksanakan kesaksian dan pelayanan yang memberikan tekanan utama pada kekaryaan.⁶⁵

GKI bertujuan ikut mengerjakan misi Allah dengan mewujudkan persekutuan serta melaksanakan kesaksian dan pelayanan. GKI melaksanakan kesaksian dan pelayanan dalam masyarakat melalui perkataan dan perbuatan. Kesaksian dan pelayanan itu dilaksanakan secara pribadi dan bersama-sama kesaksian dan pelayanan itu juga dilaksanakan GKI dalam kerja sama kemitraan dengan gereja-gereja lain, pemerintah, dan masyarakat.⁶⁶ Perwujudan persekutuan baik dalam lingkup GKI maupun dalam gerakan keesaan gereja dipahami tidak hanya sebagai yang terarah ke dalam, melainkan sekaligus sebagai yang terarah ke luar untuk menjadi kesaksian bagi dunia agar percaya.⁶⁷

Kesaksian dan pelayanan adalah bagian dari Misi GKI yang diwujudkan oleh GKI untuk berperan serta menghadirkan damai sejahtera Allah. GKI melaksanakannya melalui panggilan pertobatan dan usaha-usaha perwujudan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Kesaksian dan pelayanan dilaksanakan oleh seluruh anggota baik secara personal maupun bersama-sama dalam konteks masyarakat, bangsa dan Negara di mana GKI ditempatkan dan dalam kerja sama dengan semua pihak dan semua golongan.⁶⁸

Kesaksian dan pelayanan dilaksanakan antara lain melalui Kesaksian dan pelayanan pribadi termasuk pekabaran injil, pendirian Pos Jemaat, serta Kesaksian dan pelayanan di bidang-bidang pendidikan, ekonomi, politik, hukum dan keadilan, kesehatan, seni dan budaya, dan ekologi.⁶⁹ Pelaksanaan kesaksian dan pelayanan melibatkan anggota dan dapat melalui kerja sama dengan gereja lain, pemerintah dan kelompok-kelompok yang ada di dalam masyarakat baik di dalam maupun di luar negeri.⁷⁰ Seperti kesaksian dan pelayanan yang telah dilakukan

⁶⁵ BPMS GKI, *Tata Tertib dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, 11

⁶⁶ BPMS GKI, *Tata Tertib dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, 23

⁶⁷ BPMS GKI, *Tata Tertib dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, 35

⁶⁸ BPMS GKI, *Tata Tertib dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, 145-146

⁶⁹ BPMS GKI, *Tata Tertib dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, 146

⁷⁰ BPMS GKI, *Tata Tertib dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, 147

oleh GKI Ciamis salah satunya dibidang pendidikan adalah mendirikan Taman Kanak-kanak (TK) yang berada tepat di samping gedung gereja dan memberikan Pendidikan Agama Kristen kepada para siswa Kristen baik itu SD, SMP maupun SMA yang tidak memiliki guru agama Kristen di sekolahnya yang juga merupakan anggota jemaat atau simpatisan dari GKI Ciamis.

IV. TANGGUNG JAWAB GKI CIAMIS DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEKOLAH MENENGAH ATAS

4.1 Peran GKI Ciamis dalam PAK SMA

GKI memahami bahwa gereja adalah persekutuan yang esa dari orang-orang beriman kepada Yesus Kristus - Tuhan dan Juru Selamat dunia. Gereja dipanggil dan diutus Allah untuk berperanserta dalam mengerjakan misi Allah, yaitu Karya penyelamatan Allah di dunia. Pada hakikatnya Allah sendirilah yang menjalankan misi-Nya. Namun gereja mendapat tempat dan panggilan untuk turut berperan serta dalam pemberlakuan misi Allah itu melalui pelaksanaan misinya sendiri.⁷¹

Gereja dipanggil dan diutus oleh Allah untuk melaksanakan misinya dan dalam kerangka misi Allah di dalam dan bagi dunia, oleh sebab itu misi gereja harus dilaksanakan dalam konteks masyarakat, bangsa dan Negara di mana gereja ditempatkan. Misi gereja dipahami sebagai suatu kesatuan yang utuh yang terdiri atas persekutuan, kesaksian, dan pelayanan. GKI bertujuan ikut mengerjakan misi Allah dengan mewujudkan persekutuan serta melaksanakan kesaksian dan pelayanan melalui perkataan dan perbuatan, baik itu secara pribadi maupun bersama-sama. Kesaksian dan pelayanan itu juga dilaksanakan GKI dalam kerja sama kemitraan dengan gereja-gereja lain, pemerintah, dan masyarakat. Perwujudan persekutuan gereja, dipahami tidak hanya sebagai yang terarah ke dalam, melainkan sekaligus sebagai yang terarah ke luar untuk menjadi kesaksian bagi dunia agar percaya.⁷²

Kesaksian dan pelayanan adalah bagian dari Misi GKI yang diwujudkan untuk berperanserta menghadirkan damai sejahtera Allah. GKI melaksanakannya melalui berbagai usaha-usaha dan dilaksanakan oleh seluruh anggota baik secara

⁷¹ BPMS GKI, *Tata Tertib dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, 5&11

⁷² BPMS GKI, *Tata Tertib dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, 11, 23&35

personal maupun bersama-sama dalam konteks masyarakat, bangsa dan Negara di mana GKI ditempatkan dan dalam kerja sama dengan semua pihak dan semua golongan. Kesaksian dan pelayanan dilaksanakan antara lain melalui Kesaksian dan pelayanan pribadi termasuk pekabaran injil, pendirian Pos Jemaat, serta Kesaksian dan pelayanan di bidang-bidang pendidikan, ekonomi, politik, hukum dan keadilan, kesehatan, seni dan budaya, dan ekologi. GKI Ciamis memberikan kesaksian dan pelayanan dalam berbagai bidang, salah satunya adalah bidang pendidikan, dimana GKI Ciamis mendirikan Taman Kanak-kanak (TK) dan memberikan Pendidikan Agama Kristen kepada para siswa Kristen baik itu SD, SMP maupun SMA yang tidak memiliki guru agama Kristen di sekolahnya yang juga merupakan anggota jemaat atau simpatisan dari GKI Ciamis.

Seperti yang telah dibahas di bagian II (dua) bahwa dari sejak semula, komunitas Kristen telah menyadari tujuan usaha-usaha pendidikannya adalah untuk mempromosikan iman Kristen yang hidup dan GKI Ciamis telah ikut melaksanakan salah satu dari tugas gereja yaitu mengajar.⁷³ Groome mengungkapkan bahwa iman Kristen sebagai realitas yang hidup memiliki tiga dimensi yang esensial yaitu keyakinan, hubungan yang penuh kepercayaan, dan kehidupan agape yang hidup. Tiga dimensi tersebut diekspresikan dalam tiga kegiatan: Iman sebagai kegiatan percaya (*faith as believing*), Iman sebagai kegiatan mempercayakan (*faith as trusting*), dan Iman sebagai kegiatan melakukan (*faith as doing*).⁷⁴ Walaupun memang disadari bahwa suatu proses belajar mengajar tidak otomatis dan tidak berarti dapat secara langsung menyebabkan tumbuhnya iman. Namun, meskipun iman berasal dari Allah, Tuhan berkenan memakai aktivitas belajar mengajar menjadi suatu sarana agar dinamika iman menjadi semakin nyata, dirasakan dan hidup.⁷⁵ Ini menjadi suatu keyakinan dari GKI Ciamis dalam memberikan PAK bagi jemaatnya, mengingat bahwa tantangan dari lingkungan sekitar dan bahkan dunia saat ini dirasakan semakin berat sehingga anak-anak kita harus memiliki iman yang teguh agar dapat menghadapi setiap tantangan kehidupan tersebut. Disinilah peran GKI Ciamis terlihat.

⁷³ Groome, *Christian Religious Education*, 80

⁷⁴ Groome, *Christian Religious Education*, 81

⁷⁵ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, 29

PAK adalah sebagai wujud kesaksian dan pelayanan GKI Ciamis dengan lingkungan sekitar serta lembaga-lembaga yang terkait. Pelaksanaan PAK di GKI Ciamis dapat dikatakan telah terlaksana dengan cukup baik, karena berdasarkan aspek-aspek kurikulum menurut Grrigs pada pembahasan bagian II (dua) GKI Ciamis telah melakukan 8 dari 10 aspek kurikulum tersebut walaupun disadari masih terdapat kekurangan seperti yang dibahas dalam bagian III (tiga).⁷⁶

4.2 PAK Lintas Denominasi

GKI Ciamis tidak hanya memberikan PAK kepada anggota jemaatnya tetapi juga kepada simpatisan yang membutuhkan Pendidikan Agama Kristen. Jumlah keseluruhan siswa SMA yang mengikuti PAK di GKI Ciamis ada 26 siswa dan 4 siswa diantaranya merupakan simpatisan. Ke-empat siswa tersebut merupakan jemaat dari Gereja Kristen Indonesia di Tanah Papua yang dengan bantuan atau program dari pemerintah, mereka disekolahkan di pulau Jawa yaitu tepatnya di Kabupaten Ciamis.

Jumlah dari simpatisan yang mengikuti PAK di GKI Ciamis tidaklah menjadi masalah. GKI Ciamis akan tetap melaksanakan tugas mengajarnya karena menyadari bahwa Gereja yang hadir di tengah-tengah dunia ini memiliki berbagai tugas atau visi dan misi yang harus dilaksanakan sebagai bentuk tanggungjawab orang-orang percaya yang telah menerima Kasih Karunia dari Allah.⁷⁷ Visi dan misi GKI Ciamis yang telah di bahas dalam bagian-bagian sebelumnya adalah mewujudkan persekutuan yang esa dari orang-orang beriman, dan melaksanakan kesaksian serta pelayanan dalam masyarakat melalui perkataan dan perbuatan yang dilaksanakan secara pribadi maupun bersama-sama dalam kerja sama kemitraan dengan gereja-gereja lain, pemerintah, dan masyarakat sehingga dalam memberikan pendidikan agama GKI Ciamis tidak pilih-pilih atau tidak hanya melakukannya untuk anggota jemaat saja tetapi bagi semua orang percaya yang ingin untuk belajar walaupun berasal dari denominasi gereja yang berbeda.⁷⁸ Perwujudan persekutuan baik dalam lingkup GKI maupun dalam gerakan keesaan

⁷⁶ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, 56-57

⁷⁷ Dr E. G. Homrighausen dan Dr I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 33

⁷⁸ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*, 68-69

gereja dipahami tidak hanya sebagai yang terarah ke dalam, melainkan sekaligus sebagai yang terarah ke luar untuk menjadi kesaksian bagi dunia agar percaya.

4.3 Tantangan dan Peluang PAK SMA di GKI Ciamis

Pelaksanaan PAK di GKI Ciamis disadari berbeda dengan pelaksanaan PAK di sekolah. Perbedaan tersebut bukan dari segi *content* atau isi, melainkan dari segi situasi dan kondisi pelaksanaannya. Di sekolah para siswa mempunyai waktu yang lebih banyak sedangkan di gereja proses belajar-mengajar tersebut dilaksanakan sepulang dari sekolah dengan waktu yang dapat dikatakan terbatas. Para siswa pulang dari sekolah terkadang tidak menentu karena ada kegiatan tambahan sehingga tidak jarang siswa datang terlambat dalam mengikuti PAK di gereja. Oleh sebab itu, Pnt. Yohanes Sutawi selaku pengajar membuat kontrak belajar berupa selembar kertas yang berisi beberapa aturan yang harus ditaati dan kemudian ditandatangani oleh orang tua atau wali dari setiap siswa dengan tujuan agar setiap siswa serius dalam mengikuti proses belajar-mengajar PAK yang akan berlangsung dan dapat bertanggungjawab ketika mereka melanggar aturan yang telah disepakati.

Dilihat dari 10 aspek kurikulum menurut Grrigs yang telah di bahas dalam bagian II (dua), GKI Ciamis telah melaksanakannya dengan cukup baik namun ada 2 diantara 10 aspek tersebut yang belum diperhatikan atau dipersiapkan dengan matang yaitu pengaturan ruangan atau dekorasi dan pilihan-pilihan alternatif untuk kegiatan yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar.⁷⁹

Dalam pengumpulan data penulis mewawancarai pengajar dan beberapa siswa Kristen yang mengikuti PAK SMA di GKI Ciamis dan menemukan bahwa adanya perbedaan pendapat atau pernyataan antara tenaga pengajar (guru) PAK di GKI Ciamis dengan beberapa siswa yang mengikuti PAK tersebut. Pengajar mengatakan bahwa penggabungan kelas yang dilakukan tersebut dikarenakan sulit untuk menentukan waktu dalam pelaksanaan PAK, sedangkan menurut keterangan beberapa siswa bahwa penggabungan kelas tersebut terjadi karena kurangnya tenaga pengajar atau guru untuk mengajar PAK SMA di GKI Ciamis.

⁷⁹ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, 56-57

Dari penjelasan tersebut penulis melihat bahwa ada satu hal lagi yang penting dan mungkin terlewatkan yaitu gereja dalam hal ini penanggungjawab pelaksanaan PAK, kurang mengkomunikasikan dengan baik kepada para siswa atau mungkin juga kepada para orang tua atau wali perihal pelaksanaan PAK SMA, sehingga para siswa merasa bahwa mereka kekurangan pengajar padahal sebaliknya pengajar yang saat ini mengajar para siswa tersebut merasa mampu untuk mengajar mereka walaupun hanya seorang diri.

Dalam kelas yang digabung tersebut yaitu kelas X dan XI menggunakan buku pelajaran kelas X dan beberapa siswa kelas XI tidak setuju jika menggunakan buku kelas X, walaupun tidak setuju namun mereka tetap mengikuti ketentuan yang diberikan oleh pengajar dan meskipun pelaksanaan PAK dirasa belum maksimal atau ada yang belum sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada namun para siswa merasa senang dalam mengikuti kelas PAK dan mengaku bahwa banyak ilmu yang diterima dari pengajar.

Melihat hal tersebut, Gereja yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan PAK harus menyadari bahwa para peserta didik atau para siswa memiliki hak untuk mengungkapkan pendapat atau pemikiran mereka karena mereka bukan objek melainkan subjek yang dengannya kita mengadakan hubungan timbal balik dan kesetaraan sehingga pelaksanaan PAK bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya dan mencapai tujuan bersama.⁸⁰

4.4 Pemahaman dan peran GKI Ciamis dalam PAK SMA di Kabupaten Ciamis

Menurut penulis, GKI Ciamis telah memahami tugas dan tanggungjawab yang dimiliki sebagai persekutuan yang telah menerima Kasih Karunia dari Allah sehingga bersedia melaksanakan tugas tersebut melalui kesaksian dan pelayanan salah satunya dalam bidang pendidikan. Peran GKI Ciamis dalam memberikan Pendidikan Agama Kristen kepada jemaat dan simpatisannya tidak bisa dikatakan sebagai peran yang kecil karena dengan memberikan PAK, gereja justru mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menjamin bahwa PAK yang diberikan bukan hanya sekedar proses belajar mengajar seperti pada umumnya

⁸⁰ Groome, *Christian Religious Education*, 386

tetapi PAK yang diberikan dapat menumbuhkembangkan iman dan membentuk karakter Kristiani pada diri setiap siswa dalam proses mereka menjadi dewasa. Dengan pelaksanaan PAK, GKI Ciamis sebagai komunitas orang percaya telah melakukan suatu tindakan yang nyata demi perkembangan iman jemaat dan relasi yang baik dengan lembaga pendidikan (sekolah).

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

GKI Ciamis memahami bahwa kehadirannya di dunia ini memiliki tugas atau visi dan misi yang harus dilaksanakan sebagai bentuk tanggungjawab orang-orang percaya yang telah menerima Kasih Karunia dari Allah. Gereja dipanggil dan diutus Allah untuk berperanserta dalam mengerjakan misi Allah, yaitu Karya penyelamatan Allah di dunia. Kehadiran GKI bertujuan ikut mengerjakan misi Allah dengan mewujudkan persekutuan serta melaksanakan kesaksian dan pelayanan salah satunya dibidang pendidikan yaitu dengan memberikan Pendidikan Agama Kristen kepada para siswa Kristen baik itu SD, SMP maupun SMA yang tidak memiliki guru agama Kristen di sekolahnya masing-masing; dan yang juga merupakan anggota jemaat atau simpatisan dari GKI Ciamis.

Alasan GKI Ciamis bersedia memberikan PAK kepada para siswa Kristen adalah selain karena sekolah-sekolah yang bersangkutan tidak memiliki guru Agama Kristen, memberikan PAK juga merupakan suatu kebutuhan dari kesaksian GKI Ciamis dengan lingkungan sekitar serta lembaga-lembaga yang terkait, dan juga menyadari bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab dari pemerintah tetapi juga tanggungjawab gereja, karena gereja adalah bagian dari masyarakat. Tindakan yang dilakukan oleh GKI Ciamis untuk memberikan PAK kepada Jemaatnya telah berlangsung cukup lama dan sampai saat ini masih terus berlanjut.

Memberikan Pendidikan Agama Kristen bukanlah perkara yang mudah kerana PAK memiliki berbagai komponen persyaratan yang harus ada ketika pelaksanaannya. Saat komponen tersebut tidak lengkap maka pelaksanaan PAK

akan terlaksana tidak maksimal. GKI Ciamis telah memiliki kesempatan untuk membina dan membangun spiritual para siswa atau anggota jemaatnya agar menjadi lebih baik dan siap menghadapi tantangan dari lingkungan sekitar bahkan dunia yang semakin berat. Oleh karena itu, GKI Ciamis terus menyadari bahwa tanggungjawab yang dimiliki cukup besar sehingga harus mempertahankan bahkan mengembangkan strategi yang matang untuk melaksanakan PAK secara maksimal dan perlahan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

5.2 Saran

- Menurut Penulis, sebaiknya perlu diadakan pertemuan rutin yang diikuti oleh para siswa, orangtua/wali, pengajar dan penanggung jawab PAK di Gereja untuk membahas segala aspek dari pelaksanaan PAK tersebut dan jika terdapat tantangan maka dapat bersama-sama mencari solusi yang baik bagi semua pihak untuk perkembangan PAK di GKI Ciamis. Hal tersebut dirasa penting karena kita tidak tahu kapan para siswa tersebut akan mendapatkan guru agama Kristen di sekolah mereka masing-masing dan tidak perlu mengikuti PAK di gereja sebagai pengganti PAK di sekolah.
- Dalam pelaksanaan PAK, sebaiknya pengajar lebih memperhatikan pengaturan ruangan atau dekorasi seperti letak meja, kursi, alat dan bahan-bahan yang akan digunakan selama kelas berlangsung; serta sebisa mungkin materi yang akan dipelajari pada hari itu dapat terlihat dari penataan ruangnya karena sumber-sumber pengajaran yang ditata sesuai dengan tujuan dapat menjadi pengantar untuk masuk ke dalam materi dan sudah merupakan pengajaran itu sendiri.
- Jika dirasa mungkin, sebaiknya GKI Ciamis dapat mengusulkan kepada Sinode agar memberikan tenaga pengajar atau Guru Agama untuk ikut mengajar dalam PAK di GKI Ciamis sampai waktu yang ditentukan atau sampai Sekolah-sekolah yang bersangkutan memiliki Guru Agama Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: mempertimbangkan realitas kemajemukan*, diterjemahkan oleh Pdt. Maryam Sutanto. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Denzin, Noman K. dan Yonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*, diterjemahkan oleh Daniel Stefanus. Jakarta: Gunung Mulia, 2011
- _____. *Sharing Faith: a comprehensive approach to religious education and pastoral ministry*. New York: Harper Collins Publishers, 1991
- Homrighausen, Dr E. G. dan Dr I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984
- Munandar, S.C Utami. "Beberapa pokok pikiran tentang penyelenggara Pendidikan Agama melalui jalur Sekolah." In *Identitas dan ciri khas Pendidikan Kristen di Indonesia*, diedit oleh Pdt. Weinata Sairin, M.Th. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Moran, Gabriel. *Religious Education as a Second Language*. Birmingham: Religious Education Press, 1988
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 1998
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Richards, Lawrence O. *Children's Ministry*, diterjemahkan oleh Drs. Soemmitro Onggosandojo, M.A. *Pelayanan Kepada Anak-anak: Mengayomi Kehidupan Iman dalam Keluarga Allah*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007.
- Sumiyatiningsih, Dien. *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006
- Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa I*, Surabaya: Momentum, 2012
- Tye, Karen. *Basics of Christian Education*. USA: Chalice Press, 2000.
- Zuriah M.Si, Dra. Nurul *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori – Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 179

Badan Pekerja Majelis Sinode GKI, Tata Tertib dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia (Jakarta: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, 2009)

Majelis Jemaat GKI Ciamis, *Menabur dan Melayani: Catatan historis dalam perjalanan 50 tahun GKI Ciamis*, 5

Laporan Tahunan Kehidupan dan Kinerja Jemaat (LKKJ) GKI Ciamis 2016-2017

Estrela Th. Kumiang, *Laporan Akhir Praktek Pendidikan Lapangan X*, September- Desember 2016

Google, <http://www.jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1047> diakses 26 juli 2017, Pukul 21.00 WIB

Wawancara

Wawancara dengan anggota Jemaat GKI Ciamis yaitu Bpk. S. Gunawan pada Desember 2016, pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan Pnt. Yohanes Sutawi (Guru PAK SMP dan SMA). Sabtu, 19 Agustus 2017 pukul 13.30 WIB

Wawancara dengan Bpk. Martinus (Guru PAK SD). Minggu, 10 September 2017 pukul 10.30 WIB

Wawancara dengan Sdri. Erna (Siswa). Selasa, 19 September 2017 pukul 10.30 WIB

Wawancara dengan Sdri. Esther (Siswa). Kamis, 21 September 2017 pukul 12.00 WIB

Wawancara dengan Sdr. Wawan (Siswa). Selasa, 19 September 2017 pukul 14.00 WIB

Wawancara dengan Sdri. Kristin (Siswa). Selasa, 19 September 2017 pukul 18.30 WIB

Wawancara dengan Sdri. Novita (Siswa). Selasa, 26 September 2017 pukul 18.30 WIB

Wawancara dengan Sdr. Evril (Siswa). Rabu, 21 September 2017 pukul 09.30 WIB

Wawancara dengan Sdr. Monang (Siswa). Selasa, 20 September 2017 pukul 16.45 WIB